

MUSIK GAMELAN KIAI KANJENG ANALISIS GENETIK DAN OBYEKTIF

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Menyelesaikan jenjang pendidikan S-2
Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Utama Musik Nusantara



Oleh:

Vivi Euis Susanti
1921250412

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

**MUSIK GEMELAN KIAI KANJENG ANALISIS GENETIK DAN
OBYEKTIF**

Oleh:

**Vivi Euis Susanti
1921250412**

Telah dipertahankan pada Kamis, 17 Juni 2022

Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,  Pembantu Ahli,
Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.  **Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.**
Ketua Tim Penilai,

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

Yogyakarta, 17 Juni 2022

Direktur Program Pascasarjan Institut Seni
Indonesia Yogyakarta

 **Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si**
NIP. 197210232002122001
17 JUL 2022

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dan mengacu pada berbagai referensi yang disebutkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian tesis ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan dikemudian hari.

Yogyakarta, 27 Mei 2022



Penulis

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Musik Gamelan Kiai Kanjeng Analisis Genetik dan Obyektif”, bertujuan untuk memahami fenomena hibriditas sebagai pembentuk konsep penciptaan gamelan Kiai Kanjeng dan proses penggarapan yang terjadi sehingga membuat musik gamelan Kiai Kanjeng menjadi suatu identitas tersendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan genetik dan obyektif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya proses hibriditas pada musik Kiai Kanjeng Beberapa Aspek yang mempengaruhi konsep penciptaan musik gamelan Kiai Kanjeng yakni terletak pada hibriditas atau proses persilangan budaya yang terjadi dalam musik gamelan Kiai Kanjeng seperti penadaan, proses penotasian yang digunakan serta pola pikir musik Barat, musik Timur yang di adopsi oleh Kiai Kanjeng. Namun, walaupun menggunakan konsep musik Barat, maupun musik Timur tetap mengedepankan idiom lama dengan mengadaptasi beberapa garap dalam karawitan dan menjadikan gamelan sebagai *pengarep* serta menjadi sebuah ciri khas dan juga identitas dari Kiai Kanjeng.

Proses penggarapanpun masih menggunakan idiom lama istilah karawitan tradisi, seperti penggunaan imbal, gembyang, kempyung, penggunaan sistem sorogan dan juga proses mentransfer nada diatonis ke dalam nuansa tradisional Jawa. Musik gamelan Kiai Kanjeng dalam hal ini masih disebut dengan identitas yang mengarah pada gaya bermusik dan belum dapat diidentifikasi menjadi sebuah genre musik baru, karena musik Kiai Kanjeng masih dalam lingkup komunal.

Kata kunci: *Kiai Kanjeng, Hibriditas, garap.*

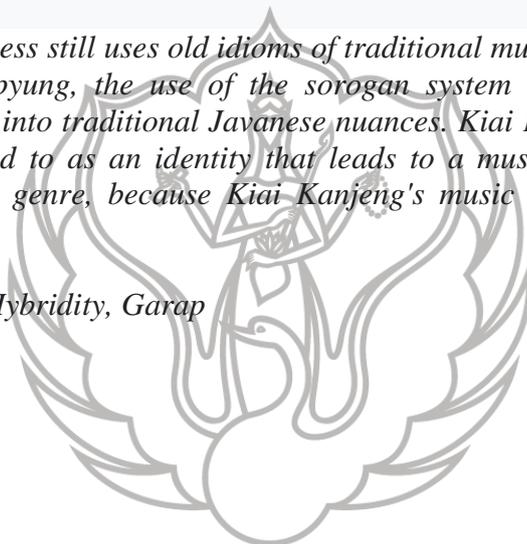
ABSTRACT

The study entitled "Kyai Kanjeng's Gamelan Music, Genetic and Objective Analysis" aims to understand the phenomenon of hybridity as the formation of the concept of Kiai Kanjeng's gamelan creation and the cultivating process that occurs so that Kiai Kanjeng's gamelan music becomes its own identity. . This study uses a qualitative method. In addition, this study also uses a genetic and objective approach.

The results of this study indicate that there is a process of hybridity in Kiai Kanjeng's music. Several aspects that influence the concept of Kiai Kanjeng's gamelan music creation lies in the hybridity or cross-cultural process that occurs in Kiai Kajeng's gamelan music such as tuning, the notation process used and the mindset of Western music. , Eastern music was adopted by Kiai Kanjeng. However, even though they use the concept of Western music, as well as Eastern music, they still put forward the old idioms by adapting some garap in karawitan and making gamelan as pengarep as well as the hallmark and identity of Kiai Kanjeng.

The preparation process still uses old idioms of traditional music terms, such as the use of imbal, gembyang, kempyung, the use of the sorogan system and also the process of transferring diatonic tones into traditional Javanese nuances. Kiai Kanjeng's gamelan music in this case is still referred to as an identity that leads to a musical style and cannot be identified as a new music genre, because Kiai Kanjeng's music is still in the communal sphere.

Keywords: Kiai Kanjeng, Hybridity, Garap

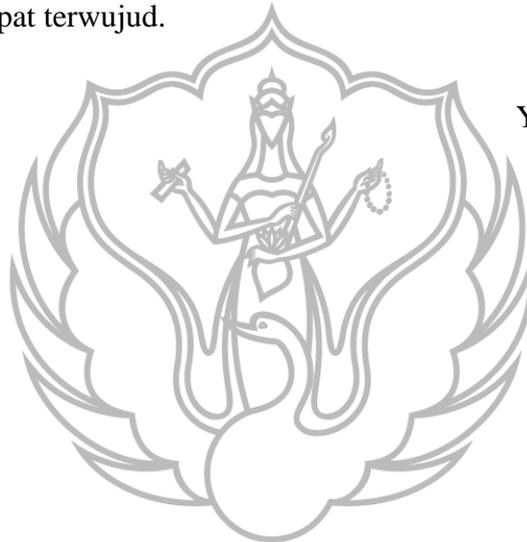


KATA PENGANTAR

Penulisan tesis ini dapat terwujud atas Rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa, serta beberapa pihak yang telah membantu dalam penulisan ini. Mereka yakni personil Kiai Kanjeng yang telah dengan baik dan ikhlas meluangkan waktu serta memberi informasi banyak hal mengenai Kiai Kanjeng serta pengalaman pribadi mereka yang luar biasa berhubungan dengan musik gamelan Kiai Kanjeng analisis genetik dan obyektif, beliau yakni: Bapak Novi Budianto, Bapak Giyanto, dan Bapak Ari Sumarsono, Setyaji Dewanto, dan Bapak Bayu Kuncoro. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak di bawah ini yang mempunyai kontribusi positif terkait dengan penulisan tesis ini.

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr Dewanto Sukistono, M.Sn., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh rasa sabar dalam membimbing penulis sehingga penulisan ini dapat terwujud.
3. Seluruh staf perpustakaan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memfasilitasi dalam hal peminjaman buku serta keperluan literatur lainnya.
4. Staf bagian umum Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memfasilitasi dalam hal peminjaman sarana prasarana untuk keperluan belajar dan untuk ujian.
5. Bapak Ariyanto dan Ibu Ratmini selaku orangtua penulis, yang selalu member suport dan doa-doanya yang luar biasa tanpa henti sehingga terwujudnya karya tulis ini.

6. Saudara-saudaraku tercinta. Almarhum Lilik yang telah memberi semangat untuk penulis melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, kakakku Nanang dan Lina yang memberi dukungan dan semangat secara langsung maupun tidak langsung.
7. Sahabat-sahabatku dan teman-teman terdekat yang telah mendoakan dan memberi semangat dalam keadaan suka maupun duka.
8. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang tidak disebutkan satu persatu dalam penulisan ini namun memberikan kontribusinya sehingga penulisan ini dapat terwujud.



Yogyakarta, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Pertanyaan Penelitian.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	6
A. Tinjauan Pustaka.....	6
B. Landasan Teori	10
1. Teori Hibriditas	10
2. Teori Garap.....	11
BAB III METODE PENELITIAN	13
A. Metode Penelitian.....	13
B. Jenis Data	13
1. Data Primer	13
2. Data Sekunder.....	13
C. Teknik Pengumpulan Data	13
1. Observasi	13
2. Wawancara	13
3. Studi Pustaka	15
D. Tahap Analisis Data	16
BAB IV HASIL, ANALISIS, PEMBAHASAN	17
A. Hasil Penelitian.....	17
1. Aspek Genetik Gamelan Kiai Kanjeng	17
2. Aspek Obyektif Kiai Kanjeng	21
2.1. Macam-macam Karya/lagu	26
2.2. Identifikasi Karya/lagu.....	26
3. Transkripsi dan Garap	27
3.1 Lagu Gundul-Gundul Pacul versi Kiai Kanjeng	28
3.2 Lagu Ilir-Ilir versi Kiai Kanjeng.	37
3.3 Lagu Pambuka 1.....	34
3.4 Lagu Bang-Bang Wetan versi Kiai Kanjeng.....	
3.5 Album Takbir Akbar	
B. Analisis.....	38

C. Pembahasan	39
BAB V PENUTUP	41
A. Kesimpulan.....	41
B. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	43
DAFTAR ISTILAH.....	45



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kiai Kanjeng adalah nama gamelan yang diciptakan oleh Novi Budianto. Kiai Kanjeng dibuat setelah adanya pementasan teater dinasti bersama Emha Ainun Nadjib pada tahun 1993 dengan lakon “Pak Kanjeng”. Konsep musik gamelan Kiai Kanjeng timbul dari ide kreatif Novi Budianto untuk membuat alat musik yang tidak seperti gamelan pada umumnya. Alat musik yang berawal dari ide kreatif Novi Budianto tersebut akhirnya disebut dengan gamelan Kiai Kanjeng.

Seiring perkembangannya, Sebagian anggota masyarakat berasumsi, bahwa Kiai Kanjeng adalah nama sebuah grup atau kelompok musik. Kiai Kanjeng bukan nama kelompok musik, Kiai Kanjeng juga tidak seperti gamelan dengan sistem nada pentatonis pada umumnya yang terbagi menjadi laras slendro maupun pelog. Gamelan Kiai Kanjeng menggunakan nada diatonis murni seperti yang diadopsi oleh musik Barat. Gamelan Kiai Kanjeng berbeda dengan gamelan pada umumnya karena menggunakan sebuah konsep nada tersendiri yang diciptakan oleh Novi Budianto, maka dari itu gamelan Kiai kanjeng tidak sama dengan gamelan Jawa pada umumnya, serta menggunakan konsep nada yang berbeda dari gamelan Jawa pada umumnya.

Gamelan Kiai Kanjeng tidak menggunakan satu perangkat seperti gamelan pada umumnya, tetapi hanya menggunakan: saron, demung, bonang, kendang, suling, serta alat musik pendukung misalnya (keyboard, biola, gitar, bass, drum, rebana). Berbagai bentuk *genre* pun bisa masuk, karena gamelan yang dipergunakan memiliki jangkauan nada yang luas. Gamelan Kiai Kanjeng memiliki ciri khas yang berbeda dari gamelan pada umumnya, Nada-nada yang dipergunakan dapat digunakan dengan susunan nada musik Barat, tradisional Jawa, dan Arabian music. Gamelan Kiai Kanjeng menggunakan sistem *sorogan*,

contohnya dapat ditemukan pada saron dan demung serta pada bonang yang digunakan dengan menumpangkan 16 pencon yang terdiri dari 8 *pencon* sisi atas dan 8 *pencon* di sisi bawahnya, memiliki nada yang kompleks dengan nada *mayor* maupun *minor* bisa terjangkau serta dapat masuk ke dalam berbagai *genre* musik seperti: pop, dangdut, *Arabic*, keroncong, maupun *jazz*.

Secara fisik bentuk gamelan Kiai Kanjeng mirip dengan gamelan Jawa pada umumnya, hanya saja gamelan Kiai Kanjeng terbuat dari besi dan berwarna hitam pekat. Gamelan Kiai Kanjeng tidak menggunakan satu perangkat gamelan seperti gamelan Jawa pada umumnya, karena Novi Budianto menggunakan gamelan tersebut tidak untuk keperluan karawitan semata. Kiai Kanjeng tidak hanya dimainkan dengan gamelan saja namun juga didukung dengan beberapa alat musik Barat yang tujuannya untuk kebutuhan musikalitas pertunjukan dan tidak sekedar dari segi kepentingan suatu kreativitas semata.

Kiai Kanjeng memiliki ciri khas yakni menggabungkan gamelan dengan alat musik Barat, namun dari segi struktur musik yang Kiai Kanjeng bangun sangat berbeda dari kelompok musik pada umumnya. Konsep musik Kiai Kanjeng tidak seperti musik barat yang bernada diatonis pada umumnya, bukan pula seperti gamelan Jawa yang bernada pentatonis. Kiai Kanjeng menggabungkan konsep keduanya sehingga menciptakan sebuah konsep nada tersendiri.

Kiai Kanjeng kerap kali menampilkan lagu Jawa dalam setiap kesempatan dalam pertunjukannya. Istilah Jawa yang dimaksud dalam konteks ini mencakup batas kewilayahan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kiai Kanjeng kerap kali mengangkat lagu Jawa yang tidak banyak masyarakat umum ketahui kemudian lagu Jawa tersebut diaransemen ulang menjadi suatu hal yang baru sehingga membuat nuansa baru pada lagu Jawa yang ditampilkan.

Irir-ilir dan Gundul-gundul Pacul adalah contoh dari beberapa lagu Jawa yang kerap dimainkan oleh Kiai Kanjeng. Irir-ilir dan Gundul-gundul Pacul termasuk lagu yang fenomenal di kalangan masyarakat Jawa. Irir-ilir dan Gundul-gundul Pacul, kemudian digarap ulang oleh Cak Nun dan Kiai Kanjeng serta dipertunjukkan dalam beberapa kesempatan. Tentunya Lagu Irir-ilir dan Gundul-gundul Pacul dikemas menjadi sajian yang berbeda dari biasanya. Lagu Irir-ilir dan Gundul-Gundul Pacul dalam karawitan tradisional merupakan suatu gending, Gending yang dimaksudkan ialah pengaturan nada-nada yang kemudian berkembang ke arah bentuk, sehingga menimbulkan bermacam-macam bentuk dan bentuk-bentuk inilah yang kemudian disebut gending (Martopangrawit: 1975). Gending Lir-ilir dalam karawitan memiliki bentuk struktur *ketawang*, sedangkan Gundul-Gundul Pacul berbentuk *lancaran*. Bentuk gending dapat diklasifikasikan berdasarkan kolotomik. Kolotomik yang dimaksudkan yakni sistem yang menjadi pertanda sebuah bentuk gending, biasanya ditandai dengan tabuhan kempul, kethuk, kenong, dan gong dalam sajian karawitan. Lagu Lir-ilir dan Gundul-gundul Pacul pada versi Kiai Kanjeng dikemas menjadi sajian yang berbeda yang tentunya tidak menggunakan sistem kolotomik seperti pada gending Jawa pada umumnya.

Kiai Kanjeng dalam perkembangan musik tradisional di Indonesia merupakan suatu hal yang unik karena menggunakan konsep nada yang baru, hal ini terlihat dari bagaimana konsep musikal yang Kiai Kanjeng bangun. Kiai Kanjeng bisa mewadahi beberapa jenis musik yang tak lazim dan berbeda dari yang lain ditengah-tengah perkembangan musik Barat yang menguasai era permusikan di Indonesia, yang mana orang-orang membuat musik tradisi pun masih berpatokan pada musik Barat, akan tetapi Kiai Kanjeng mempunyai konsep tersendiri. Ketika memainkan lagu bernuansa pop, arabic, keroncong, dan lainnya, Giyanto salah satu personil Kiai Kanjeng tidak pernah mengklaim bahwa musik yang Kiai Kanjeng mainkan bergenre tersebut, melainkan hanya seperti atau menyerupainya saja namun rasanya berbeda. Seperti halnya pada gending/lagu Jawa. Giyanto menganggap itu bukan gending/

lagu Jawa melainkan hanya seperti atau menyerupainya saja. Menurut Giyanto Kiai Kanjeng tidak pernah mengklaim bahwa lagu yang dimainkan itu adalah lagu Jawa, karena menurutnya berbeda dan memiliki rasa tersendiri tentunya. (wawancara bersama Giyanto di kediamannya Kadekrowo Rt.03, Gilangharjo, Pandak, Bantul. Tanggal 18 Mei 2022).

Kiai Kanjeng dalam perkembangan musik tradisional di Indonesia merupakan suatu hal yang unik terlihat dari konsep pertunjukkan, hal ini terlihat dari bagaimana konsep musikal yang Kiai Kanjeng bangun. Kiai Kanjeng bisa membuat konsep musik yang tak lazim dan berbeda dari yang lain ditengah-tengah perkembangan musik Barat yang menguasai era permusikan di Indonesia, yang mana orang-orang membuat musik tradisi pun masih berpatokan pada musik Barat, akan tetapi Kiai Kanjeng mempunyai konsep tersendiri. Kiai Kanjeng membentuk konsep tersendiri dan latarbelakang dibuatnya konsep tersebut membuat peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan tersebut.

1.2. **Rumusan masalah**

Berpijak pada permasalahan tersebut, maka peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih mendalam mengenai aspek yg menimbulkan perbedaan sehingga Giyanto menganggap konsep musiknya berbeda dari yang lain. Sudah tentu perbedaan ini dipengaruhi beberapa aspek terkait aspek genetik dan obyektif, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji bentuk musikal terkait lagu Jawa Kiai Kanjeng berdasarkan aspek kolotomik dan konsep tangga nada yang digunakan.

1.3. **Pertanyaan Penelitian**

1. Aspek apa saja yang mempengaruhi konsep musik gamelan Kiai Kanjeng?
2. Bagaimana proses penggarapan musik gamelan Kiai Kanjeng?

1.4. **Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi aspek yang mempengaruhi konsep musik gamelan Kiai Kanjeng.

2. Memahami proses penggarapan musik gamelan Kiai Kanjeng.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan wawasan mengenai konsep musikal
- b. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah informasi terhadap peneliti yang akan datang, serta dapat menambah wawasan terhadap pembaca terutama dalam kaitan kajian musikal.

